



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 374-386

Vol. 4, No. 2, Desember 2023

DOI: 10.37985/murhum.v4i2.253

## **Dilema Linieritas dan Kualifikasi Akademik: Meningkatkan Profesionalisme Guru PAUD**

**Aji Nur Shofiah<sup>1</sup>, dan Charis Munandar<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Saizu Purwokerto

<sup>2</sup>Kementerian Agama Kabupaten Banyumas

**ABSTRAK.** Guru PAUD dianggap sebagai individu yang meletakkan dasar Pendidikan kedua setelah orangtua. Mereka diharapkan memiliki keahlian khusus dalam bidang ini. Namun masih banyak guru PAUD yang belum memenuhi standar nasional. Penelitian ini bertujuan untuk membahas masalah yang dihadapi oleh guru-guru di Lembaga PAUD, terutama terkait kualifikasi akademik dan kesesuaian jurusan lulusan. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik observasi, wawancara dengan kepala RA Masyithoh 11 Karang Sari dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data, sementara analisis data dilakukan dari awal pengumpulan hingga penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di RA Masyithoh 11 Karang Sari tidak memenuhi standar nasional sebagai guru PAUD. Hal ini terlihat dari kurangnya kesesuaian latar belakang Pendidikan setiap guru dengan bidang PAUD. Dalam Lembaga ini terdapat 9 guru dua diantaranya memiliki latar belakang Pendidikan S1 Pendidikan umum dan tujuh lainnya memiliki latar belakang non S1. Problematika yang muncul adalah kekurangan sumber daya manusia (SDM) guru PAUD yang sesuai dengan standar nasional. Hal ini berdampak pada kualitas guru dan Pendidikan secara keseluruhan di Indonesia. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas dan kelayakan guru di lembaga ini adalah melalui kegiatan pengembangan guru, seperti pelatihan dan peningkatan kompetensi.

**Kata Kunci :** Kualifikasi Akademik; Guru; Linearitas; PAUD

**ABSTRACT.** PAUD teachers are considered as individuals who lay the second educational foundation after parents. They are expected to have special expertise in this field. However, there are still many PAUD teachers who do not meet national standards. This study aims to discuss the problems faced by teachers in PAUD institutions, especially related to academic qualifications and the suitability of graduate majors. The research method used in this study is qualitative with a descriptive approach. Observation, interview and documentation techniques were used to collect data, while data analysis was carried out from the beginning of collection to drawing conclusions. The results of the study showed that teachers at RA Masyithoh 11 Karang Sari did not meet national standards as PAUD teachers. This can be seen from the lack of suitability of each teacher's educational background with the field of PAUD. In this institution there are 9 teachers, two of whom have an undergraduate general education background and seven others have a non-graduate background. The problem that arises is the lack of human resources (HR) for PAUD teachers who comply with national standards. This has an impact on the quality of teachers and education as a whole in Indonesia. One of the efforts to improve the quality and eligibility of teachers at this institution is through teacher development activities, such as training and competency improvement.

**Keyword :** Academika Qualifications; Teachers, linearity, Early Childhood Education

Copyright (c) 2023 Aji Nur Shofiah dkk.

✉ Corresponding author : Aji Nur Shofiah

Email Address : sofieintan36@gmail.com

Received 23 Juni 2023, Accepted 28 September 2023, Published 1 Oktober 2023

## **PENDAHULUAN**

Seiring berjalannya waktu, penyelenggaraan layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terbukti dengan banyaknya jenis layanan PAUD yang disediakan oleh setiap lembaga PAUD sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Berbagai variasi dan inovasi juga diberikan untuk mendukung perkembangan lembaga PAUD. Tujuan dari penyelenggaraan layanan PAUD adalah untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini melalui pembinaan dan rancangan Pendidikan yang bertujuan membantuk kesiapan anak dalam menghadapi tahap Pendidikan selanjutnya [1]. Salah satu faktor kunci keberhasilan penyelenggaraan layanan PAUD adalah kehadiran guru atau tenaga pendidik yang berkualitas. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam pasal 1 dijelaskan bahwa guru merupakan seorang pendidik profesional yang memiliki tanggungjawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang Pendidikan anak usia dini, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah, baik melalui jalur Pendidikan formal maupun non formal [2]. Guru juga berperan sebagai pendamping dan figure orangtua kedua bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Orang tua mempercayakan tanggungjawab Pendidikan anak mereka kepada guru di sekolah. Artinya guru memiliki tanggungjawab dalam mengembangkan potensi anak dan membantu pertumbuhan kemanusiaannya. Untuk mencapai tujuan Pendidikan, guru PAUD memiliki peran strategis sebagai peletak dasar atau pondasi pendidikan kedua setelah orangtua, oleh karena itu, guru PAUD harus memiliki peran yang kuat dalam memperkuat pendidikan anak [3]. Oleh karena itu, menjadi guru PAUD bukanlah pekerjaan yang dapat dijalankan oleh siapa saja, tetapi harus memenuhi standar nasional yang telah ditetapkan, terutama dalam hal pendidikan dan bidang khusus anak usia dini. Guru PAUD harus memenuhi kualifikasi akademik yang telah ditentukan, termasuk pemenuhan kompetensi guru. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Standar nasional tersebut mengharuskan guru PAUD untuk mengembangkan kompetensi secara menyeluruh, termasuk kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Guru PAUD juga diharuskan memiliki kualifikasi akademik minimal berupa ijazah diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini, atau pendidikan lain yang relevan dengan sistem pendidikan anak usia dini seperti psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi. Selain itu guru PAUD juga diwajibkan memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi [4].

Dalam konteks ini, lembaga PAUD memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur dan mengembangkan pendidikan anak usia dini. kualitas guru yang memenuhi kompetensi menjadi faktor kunci dalam Lembaga PAUD [5]. Namun terdapat ketidakseimbangan antara peningkatan jumlah lembaga PAUD dengan ketersediaan pendidik PAUD yang memenuhi kualifikasi akademik. Kurangnya jumlah pendidik PAUD yang sesuai kualifikasi menjadi sebuah isu yang harus ditangani oleh setiap lembaga

PAUD secara individu. Oleh karena itu penanganan masalah ini bervariasi di setiap Lembaga, sesuai dengan kebijakan yang diterapkan di masing-masing Lembaga tersebut.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pendidikan, karena mereka berperan penuh dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kualitas yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Kualitas guru meliputi kualitas akademik, penguasaan kompetensi dan kemampuan menjadi guru profesional [6]. Hal ini juga berlaku bagi guru di Lembaga PAUD, dimana mereka harus memiliki kualitas yang memungkinkan proses pembelajaran berjalan dengan optimal dan menghasilkan lulusan yang kompetitif. Tingkat kualitas akademik yang lebih tinggi akan meningkatkan keahlian guru, sehingga mencapai tujuan pendidikan anak usia dini menjadi lebih mudah [7]. Secara konseptual kualitas yang harus dimiliki oleh setiap guru serupa, tetapi dalam konteks guru PAUD fokusnya lebih pada pengembangan dan pencapaian anak usia dini. Linieritas pendidikan guru PAUD memiliki pengaruh terhadap hal ini. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 46 tahun 2016, linieritas guru mencerminkan kesesuaian antara sertifikasi guru dengan bidang yang mereka ajar [8]. Oleh karena itu lulusan dengan latar belakang akademik yang linier dan relevan dengan ilmu PAUD saat ini menjadi prioritas. Diperlukan peningkatan dan pengembangan kompetensi guru PAUD secara kontekstual, sejalan dengan persyaratan menjadi guru bersertifikasi yang ditetapkan oleh pemerintah.

Beberapa persepsi negatif selalu mengelilingi profesi guru PAUD, seperti rendahnya status dan gaji guru, minimnya resiko pekerjaan dan persepsi bahwa guru PAUD tidak memerlukan keahlian khusus. Hal tersebut yang menyebabkan masyarakat terutama kaum laki-laki enggan untuk mengambil profesinya.[9] Pandangan negatif dan kurangnya pemahaman ini akhirnya menyebabkan sebagian besar Lembaga PAUD di Indonesia menerima pendidik yang tidak sesuai dengan disiplin ilmunya demi kelangsungan pembelajaran PAUD. Hal tersebut tentunya menjadi penyebab terjadinya saat ini pendidik PAUD yang seharusnya diisi oleh lulusan prodi PAUD seperti S1 PG-PAUD atau PIAUD didominasi oleh lulusan dari bidang ilmu lain [10].

Rendahnya proporsi guru PAUD yang memiliki kualifikasi akademik yang sesuai juga dapat disebabkan pada kurangnya minat masyarakat terhadap jurusan PAUD/PGRA di Indonesia kurang populer dan tidak banyak yang mengetahui [11]. Oleh karena itu jurusan PAUD jarang menjadi pilihan utama dan lebih sering dianggap sebagai pilihan cadangan dari jurusan lain. Demikian pula profesi guru PAUD seringkali dianggap sebagai pilihan cadangan. Pandangan lain juga menyatakan bahwa menjadi guru PAUD hanya membutuhkan lulusan SMA, sehingga masyarakat dapat dengan mudah menjadi guru PAUD. Kurangnya pengetahuan masyarakat dan kurangnya sosialisasi dari pemerintah menyebabkan proporsi guru PAUD yang memiliki kualifikasi akademik yang sesuai semakin rendah di Indonesia. Namun dalam kualifikasi akademik menjadi guru PAUD memerlukan lulusan yang memiliki latar belakang pendidikan anak usia dini dan bidang yang relevan dengan pendidikan anak usia dini. Di sisi lain masalah ini juga disebabkan oleh penurunan sumber dana/pendanaan Pendidikan serta peningkatan jumlah tenaga pendidik [1].

Selain itu, kurangnya kesesuaian pendidikan dan linieritas guru PAUD juga sering terjadi karena adanya stigma tentang maskulinitas-feminitas di masyarakat dan beberapa faktor lain yang menyebabkan menurunnya minat pelajar terhadap profesi ini. Kurangnya kesesuaian Pendidikan dan linieritas guru PAUD menyebabkan pertanyaan tentang kualitas guru dalam proses pembelajaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru PAUD yang tidak linier memiliki dampak pada perbedaan kemampuan guru dalam memahami karakteristik anak didik dan juga mempengaruhi penyusunan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan mereka [10]. Selain itu guru yang tidak linier juga memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap peserta didik dan mungkin memiliki penguasaan kompetensi yang beragam, karena pendidikan mereka sebelumnya tidak difokuskan pada anak usia dini. Masalah kesesuaian pendidikan dan linieritas ini terus menjadi permasalahan yang dibahas setiap tahun dalam pendidikan anak usia dini. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya treatment dari pihak sekolah untuk mengatasi permasalahan linieritas dan kualifikasi akademik guru PAUD dalam mewujudkan Pendidikan Anak Usia Dini yang ideal. Untuk meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru PAUD, pemerintah menetapkan standar bahwa lulusan akademik harus memiliki latar belakang Pendidikan yang sesuai dengan PAUD [6]. Oleh karena itu setiap lembaga pendidikan mengambil sikap dan kebijakan yang berbeda-beda sesuai dengan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing lembaga. Kegiatan pengembangan profesionalisme juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas guru sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru yang menyatakan bahwa pengembangan dan peningkatan kompetensi guru harus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya olahraga [12].

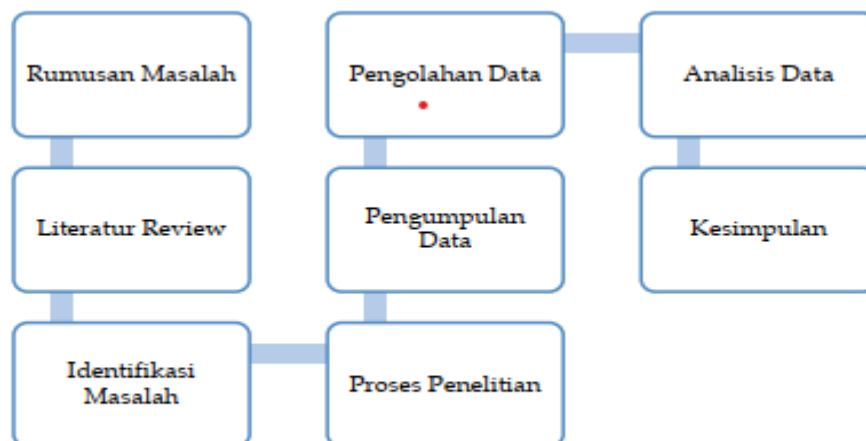
Penelitian ini dilakukan untuk membahas masalah pemenuhan kualifikasi akademik dan kesesuaian Pendidikan terakhir guru PAUD yang masih menjadi permasalahan dalam Pendidikan di Indonesia dan berdampak pada kualitas Pendidikan di Indonesia. Penelitian sebelumnya juga menjadi dasar hipotesis bahwa mayoritas guru PAUD di Indonesia tidak memiliki kesesuaian pendidikan dan linieritas akademik yang optimal. Dalam konteks ini studi tentang pemenuhan kualifikasi dan kesesuaian pendidikan terakhir guru PAUD di RA Masyithoh 11 Karang Sari Kec Kembaran Kab Banyumas Jawa Tengah dari sembilan guru yang ada hanya ada dua orang yang berpendidikan S1 dan ijasahnya tidak linier dengan PAUD. Kenyataan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan mengetahui kebijakan yang diterapkan oleh lembaga tersebut untuk mengatasi masalah yang terjadi sebagaimana dijelaskan dalam artikel "Dilema Linieritas Dan Kualifikasi Akademik: Meningkatkan Profesionalisme Guru PAUD".

## **METODE**

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif pendekatan deskriptif yaitu dengan memaparkan hasil data penelitian Tantangan Pengembangan

Profesionalisme Guru Dalam Menyediakan Pendidikan Berkualitas di RA Masyithoh 11 Karangsari. Objek penelitian yaitu sembilan pendidik di Lembaga PAUD RA Masyithoh 11 Karangsari. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi jenjang pendidikan akhir pendidik linieritas pendidik PAUD di RA Masyithoh 11 Karangsari. Alat yang digunakan berupa daftar ceklis untuk menyesuaikan hasil observasi dengan hasil wawancara, daftar ceklis dibuat berdasarkan standar kualifikasi pendidik di Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Nomor 46 Tahun 2016 Tentang Penataan Linieritas Guru Bersertifikat Pendidik. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara simultan dengan aktivitas pengumpulan data hingga mencapai kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data dilakukan pemeriksaan berdasarkan kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian yang murni berasal dari penemuan data bukan dari konseptualisasi [13]. Teknik-teknik tersebut menurut Moeloeng antara lain : (1) perpanjangan keikutsertaan di lapangan penelitian, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi [14].

Berikut gambaran dari langkah-langkah dalam penelitian tentang “Dilema Linieritas Dan Kualifikasi Akademik Guru PAUD : Tantangan Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Menyediakan Pendidikan Berkualitas” contoh pada gambar



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidik anak usia dini dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini terdiri dari guru PAUD, guru pendamping dan guru pendamping muda [4]. Setiap posisi guru tersebut memiliki kualifikasi yang berbeda-beda dikarenakan setiap posisi memiliki peran dan tugas yang tidak sama. Guru PAUD memiliki peran utama dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas, sementara guru pendamping dan guru pendamping muda berperan sebagai pendukung bagi guru PAUD di kelas. Kinerja seorang guru sangat dipengaruhi oleh beberapa factor, termasuk kompetensi, kualifikasi akademik, pelatihan

dan pengalaman mengajar yang dimiliki. Pentingnya latar belakang Pendidikan seorang guru sangat berpengaruh terhadap kualitas kinerja mereka di lapangan, dan saat ini meningkatkan kualifikasi akademik guru PAUD menjadi persyaratan untuk mencapai profesionalisme melalui sertifikasi. Sertifikasi guru juga harus disertai dengan peningkatan kesejahteraan guru, karena rendahnya kesejahteraan guru dapat berdampak negatif pada kinerja, dedikasi dan upaya pengembangan profesionalisme mereka.

Kualifikasi akademik merujuk pada tingkat Pendidikan minimum yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 137 tahun 2014, kualifikasi akademik untuk menjadi guru PAUD adalah memiliki gelar Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang Pendidikan anak usia dini atau psikologi dari program studi yang telah terakreditasi serta memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi terakreditasi. Sementara itu, kualifikasi akademik untuk menjadi guru pendamping meliputi memiliki gelar Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau pendidikan lain yang relevan dengan sistem pendidikan anak usia dini, atau psikologi dari program studi yang telah diakreditasi, atau memiliki gelar D-II PGTK dari Program Studi terakreditasi. Untuk menjadi guru pendamping muda, kualifikasi akademik yang diperlukan adalah memiliki ijazah Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sertifikat pelatihan/pendidikan/kursus PAUD yang dikeluarkan oleh lembaga pemerintah yang berwenang. Kualifikasi pendidikan, dimana masih banyak ditemukan tenaga pendidik yang tidak linear dengan tugas yang menjadi tanggungjawabnya. Belum adanya komitmen dari pemerintah untuk mengangkat guru honorer menjadi tenaga CPNS [15].

RA Masyithoh 11 Karangsari, guru-guru yang ada saat ini tidak memenuhi standar nasional kualifikasi akademik sebagai pendidik PAUD. Latar belakang pendidikan mereka tidak relevan dengan sistem pendidikan anak usia dini atau bisa dikatakan tidak linier, yang menjadi sumber permasalahan mengenai linieritas dan pemenuhan kualifikasi guru PAUD. Berdasarkan data yang dikumpulkan di RA Masyithoh 11 Karangsari, terdapat sembilan orang guru yang mengajar di tiga kelas. Kualifikasi pendidikan para guru dalam lembaga PAUD ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut: dua guru memiliki gelar S1 yang satu berasal dari PG-PAUD/PIAUD dan yang satunya lagi di luar bidang pendidikan anak usia dini, dan tujuh guru lainnya tidak memiliki gelar S1. Meskipun satu guru tersebut memiliki gelar S1, namun mereka tidak memenuhi standar nasional kualifikasi akademik yang mengharuskan mereka menempuh bidang yang relevan dengan pendidikan anak usia dini. Karena keterbatasan sumber daya manusia, peran guru di RA Masyithoh 11 Karangsari digabungkan antara mengajar di kelas dan mengurus administrasi. Struktur pembagian peran ini melibatkan satu kepala sekolah dan tiga guru kelas dan lima guru pendamping yang juga bertanggung jawab atas tugas administratif. Dampak dari masalah ini adalah kualitas pendidikan anak di lembaga PAUD menjadi terpengaruh. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julita pada tahun 2018, yang menyimpulkan bahwa lulusan S1 PAUD memiliki kinerja yang lebih baik daripada lulusan S1 di bidang lain dan

lulusan SMA, hasil tersebut telah ditinjau dari beberapa aspek. Diketahui pula bahwa linieritas dan pemenuhan kualifikasi akademik guru PAUD di Indonesia secara umum memiliki tingkat rendah.

Masalah linieritas dalam pendidikan anak usia dini telah menjadi perhatian khusus dan direspon dengan kebijakan yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 46 Tahun 2016. Kebijakan ini menetapkan bahwa setiap guru, termasuk guru PAUD, harus memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang keahliannya. Oleh karena itu, para pendidik PAUD diharuskan memiliki gelar sarjana atau diploma empat dan memenuhi kualifikasi akademik dalam bidang pendidikan anak usia dini. Adanya linieritas dalam bidang pendidikan anak usia dini berpengaruh terhadap cara pandang guru dalam memahami karakteristik anak serta dalam penyusunan rencana dan perangkat pembelajaran. Selain itu, keterkaitan antara latar belakang pendidikan yang linier dengan bidang ilmu PAUD juga berdampak pada pemahaman guru terhadap kode etik, penguasaan kompetensi, dan peningkatan mutu pendidikan PAUD dalam menghadapi persaingan dengan lembaga PAUD di tingkat internasional.

Jumlah guru PAUD di RA Masyithoh 11 Karang Sari tidak memenuhi standar nasional kualifikasi akademik yang harus dipenuhi oleh guru PAUD. Penyebab utama dari masalah ini adalah ketidaksesuaian linieritas pendidikan guru dengan persyaratan menjadi guru PAUD. Linieritas yang diharapkan untuk menjadi guru PAUD belum terpenuhi, karena tidak ada guru yang berasal dari lulusan S1 PG-PAUD atau bidang yang relevan. Sebaliknya, guru-guru PAUD di lembaga ini berasal dari lulusan kependidikan bidang keahlian lain. Meskipun satu guru PAUD di RA Masyithoh 11 Karang Sari memiliki gelar sarjana, namun mereka tidak memiliki linieritas dalam bidang ilmu pendidikan anak usia dini atau bidang yang relevan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 137 tahun 2014 dijelaskan bahwa pendidikan akhir yang harus dimiliki oleh guru PAUD adalah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini, dan kependidikan lain yang relevan dengan sistem pendidikan anak usia dini [4]. Perencanaan dan penyusunan program semester dan kegiatan harian masih dilakukan oleh para guru dengan menyontek buku yang dibeli baru sebatas membuat rencana kegiatan harian sesuai dengan buku tanpa melakukan modifikasi [16].

Berdasarkan data penelitian, masalah linieritas lulusan guru PAUD yang tidak sesuai dengan persyaratan menjadi penyebab ketidakterpenuhannya kualifikasi akademik guru. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa linieritas berdampak pada kualifikasi akademik. Penyebab rendahnya persentase guru PAUD yang memenuhi kualifikasi akademik di RA Masyithoh 11 Karang Sari sama dengan lembaga PAUD lainnya, yaitu kurangnya minat masyarakat untuk menjadi guru PAUD. Oleh karena itu, kondisi seperti ini dianggap tidak dapat dihindari. Meskipun demikian, proses pembelajaran di RA Masyithoh 11 Karang Sari tetap berjalan dengan baik dan lancar, bahkan fasilitas dasar dan kebutuhan anak dapat terpenuhi. Fenomena ini menunjukkan bahwa kekurangan yang ada tidak menghambat kelancaran proses pendidikan anak usia dini di RA Masyithoh 11 Karang Sari. Guru-guru di RA Masyithoh 11 Karang Sari adalah

lulusan S1 pendidikan atau guru serta berkualifikasi akademik non S1. Meskipun tidak memiliki linieritas dalam bidang ilmu pendidikan anak usia dini, mereka tetap memiliki bekal sebagai guru dan selalu berusaha untuk mengembangkan diri sebagai guru PAUD. Hasil dan pembahasan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti pada tahun 2020, yang menunjukkan bahwa masalah linieritas dan kualifikasi guru PAUD tidak dapat dihindari, meskipun hal ini memengaruhi kualitas pelayanan guru kepada peserta didik. Namun, lembaga memberikan fasilitas kepada guru untuk mengembangkan diri secara mandiri, termasuk penguasaan teknologi [10].

Masalah kualifikasi akademik guru PAUD merupakan isu yang kompleks dan umum terjadi di berbagai lembaga PAUD. Setiap lembaga PAUD mengadopsi pendekatan yang berbeda-beda dalam menyelesaikan masalah ini sesuai dengan kondisi yang ada di lembaga masing-masing. Namun, kebijakan yang diterapkan oleh lembaga PAUD tidak melanggar peraturan pemerintah. Pada dasarnya, di RA Masyithoh 11 Karangsari, lebih diutamakan ketersediaan pendidik PAUD daripada kualifikasi akademik jika sulit menemukan pendidik yang memenuhi standar nasional. Hal ini disebabkan oleh kesulitan mencari pendidik dengan kualifikasi akademik untuk lembaga PAUD yang berukuran kecil. Oleh karena itu, kebijakan ini menjadi fokus utama di RA Masyithoh 11 Karangsari. Untuk mengatasi masalah kualifikasi akademik guru di RA Masyithoh 11 Karangsari, lembaga PAUD memberlakukan kebijakan-kebijakan sebagai berikut: (1) mengutamakan bidang pendidikan agama, (2) memberikan fasilitas untuk pengembangan diri sebagai guru PAUD, (3) menyelenggarakan pelatihan mandiri, (4) mengadakan seminar PAUD, (5) melibatkan organisasi PAUD.

RA Masyithoh 11 Karangsari, terdapat kebijakan yang memungkinkan guru dengan latar belakang pendidikan agama Islam untuk menjabat sebagai kepala sekolah. Kebijakan ini diterapkan jika lembaga tidak memiliki guru yang linier dengan pendidikan anak usia dini atau tidak memenuhi kualifikasi akademik yang ditetapkan. Dengan demikian, dalam kriteria perekrutan guru di RA Masyithoh 11 Karangsari, lebih diutamakan kompetensi sebagai seorang guru, meskipun tidak spesifik dalam bidang pendidikan anak usia dini, baik dalam bidang umum maupun bidang agama Islam. Teori yang dikemukakan oleh Trianto [17] menunjukkan bahwa semakin tinggi kualifikasi akademik seorang guru, semakin tinggi pula profesionalisme dalam profesi tersebut. Alasan di balik kebijakan ini adalah bahwa lulusan pendidikan agama Islam dianggap memiliki kualifikasi yang lebih tinggi jika tidak ada kualifikasi yang memenuhi standar guru PAUD, sesuai dengan basis lembaga PAUD yang berlandaskan Islam. Oleh karena itu, di RA Masyithoh 11 Karangsari dianggap layak untuk menjabat sebagai kepala sekolah. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusumawati [18] telah memperlihatkan bahwa pengangkatan kepala sekolah di PAUD masih didasarkan pada penilaian kemampuan individu, sehingga setiap lembaga memiliki standar yang berbeda-beda, bukan berdasarkan standar nasional, karena tidak ada guru yang memenuhi standar kualifikasi sebagai guru PAUD.

RA Masyithoh 11 Karangsari, terdapat berbagai fasilitas yang diberikan kepada guru-guru untuk mengembangkan diri sebagai guru PAUD. Upaya pengembangan diri ini meliputi partisipasi dalam pelatihan, seperti workshop, pelatihan dasar sebagai guru

PAUD, pelatihan pengelolaan data, pelatihan kreativitas guru PAUD, dan sebagainya. Langkah ini sesuai dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rochayadi [19], yang menekankan pentingnya kepala PAUD meningkatkan kompetensi guru melalui pendidikan, pelatihan, dan pengembangan di bidang yang relevan. Selain pelatihan, di RA Masyithoh 11 Karangsari juga memberikan kesempatan kepada semua guru untuk berkompetisi. Peningkatan kemampuan dalam penguasaan teknologi juga menjadi bagian dari upaya pengembangan diri yang diterapkan. Semua upaya pengembangan diri yang dilakukan di RA Masyithoh 11 Karangsari tetap berfokus pada bidang pendidikan anak usia dini, dengan tujuan meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu, di RA Masyithoh 11 Karangsari juga diadakan pelatihan mandiri yang disebut sebagai bimbingan teknis. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan panduan, bimbingan, dan peningkatan pengetahuan kepada guru dalam menjalankan tugas mereka. Melalui pelatihan mandiri ini, guru-guru di RA Masyithoh 11 Karangsari diberikan kesempatan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang pendidikan anak usia dini, mengatasi tantangan yang muncul dalam pembelajaran, dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka secara mandiri.

RA Masyithoh 11 Karangsari, terdapat kebijakan pelatihan mandiri yang dilakukan secara internal dengan melibatkan narasumber yang sesuai dengan topik pembahasan. Pelatihan ini tidak diadakan dalam bentuk seminar atau acara besar, melainkan berupa wawancara, tanya jawab, konsultasi, atau diskusi. Pelatihan ini tidak dianggap sebagai acara formal dan bersifat opsional, disesuaikan dengan kondisi yang ada. Kebijakan ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Ita [20], yang menunjukkan bahwa guru PAUD yang tidak memenuhi standar kualifikasi perlu terus mengembangkan diri melalui kegiatan-kegiatan seperti kegiatan ilmiah. Kepala RA Masyithoh 11 Karangsari perlu memberikan motivasi kepada guru agar aktif dalam berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas kerja mereka di lembaga. Meskipun pelatihan ini bersifat opsional, kepala RA Masyithoh 11 Karangsari tetap melakukan pengawasan agar kebijakan yang diterapkan dapat berjalan secara berkesinambungan sesuai dengan tugas kepala akademik. Hasil penelitian terkait pelatihan guru banyak dilakukan diantaranya melalui kegiatan pendampingan ini, diharapkan buku penghubung yang dihasilkan dapat benar-benar mengoptimalkan keterlibatan orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak. Guru dan orang tua bersama-sama mewujudkan lahirnya generasi baru yang berkualitas dan berkembang optimal [21]. Pelatihan pembuatan video pembelajaran sains AUD berbasis smartphone dengan aplikasi kinemaster sangat sesuai dengan kondisi saat ini. Sebagai tambahan, guru-guru dapat berlatih lagi secara mandiri melalui modul pembuatan video pembelajaran "Kinemaster" yang sudah diberikan. Selain itu, guru-guru dapat membuat rekaman video menggunakan green screen yang telah diberikan dengan lebih kreatif lagi [22].

Keempat, di RA Masyithoh 11 Karangsari terdapat perbedaan antara seminar dan workshop dalam konteks PAUD. Guru-guru diarahkan untuk mengikuti seminar PAUD yang memiliki materi yang lebih konseptual, seperti pola pembelajaran anak usia dini, manajemen kelas, pendekatan pada anak, dan topik sejenis. Tujuan dari memberikan

fasilitas kepada guru untuk mengikuti seminar ini adalah agar mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas dalam bidang PAUD, tidak hanya terbatas pada pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga mencakup aspek administrasi dan manajemen PAUD. Pendekatan serupa juga diungkapkan oleh Ats-tsanny [23] dalam penelitiannya yang menekankan pentingnya setiap lembaga PAUD memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk mengikuti workshop sebagai bagian dari pembinaan pendidik PAUD. Pembinaan ini dilakukan secara berkala dan bergilir untuk setiap guru di lembaga tersebut. Dengan demikian, di RA Masyithoh 11 Karang Sari, setiap guru memiliki kesempatan untuk menjadi peserta workshop atau seminar, dan pelaksanaannya diatur secara rinci oleh kepala RA.

Hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evi Afiati dan Nurul Aisyah Sartika tentang Pengaruh Pelatihan Berbasis Teori Vygotsky Terhadap Kompetensi Guru Sebagai Pembimbing. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa pelatihan tersebut memiliki efek signifikan terhadap kompetensi guru dalam bidang pedagogi, kepribadian, keterampilan sosial, dan profesionalisme. Penelitian tersebut menekankan pentingnya pendidikan anak usia dini dan peran orang dewasa dalam membimbing perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru sebagai pembimbing di TK meningkat setelah menerima pelatihan berbasis teori Vygotsky. Skor post-test untuk kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional semua lebih tinggi daripada skor pre-test. Perbedaan tingkat kompetensi antara TK Islam Tirtayasa dan TK Harapan Bangsa I juga dianalisis menggunakan analisis regresi statistik. Hasilnya menunjukkan bahwa kelompok eksperimen, yang menerima pelatihan berbasis teori Vygotsky, memiliki skor yang signifikan lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan berbasis teori Vygotsky memiliki dampak signifikan pada kompetensi guru sebagai pembimbing di TK [24].

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa para guru di lembaga PAUD RA Masyithoh 11 Karang Sari tidak memenuhi standar nasional sebagai guru PAUD. Hal ini dikarenakan mayoritas guru tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang PAUD atau bidang terkait yang relevan. Problematika yang timbul, seperti linieritas dan kualifikasi akademik yang rendah pada guru PAUD di lembaga ini, pada dasarnya disebabkan oleh kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualifikasi sebagai guru PAUD. Untuk mengatasi masalah tersebut, lembaga PAUD RA Masyithoh 11 Karang Sari telah menerapkan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan diri. Dengan fokus pada pengembangan diri, para guru diberikan kesempatan dan fasilitas untuk mengikuti berbagai pelatihan, workshop, seminar, dan kegiatan lainnya yang relevan dengan bidang pendidikan anak usia dini. Tujuannya adalah agar para guru dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan pengetahuan mereka dalam melaksanakan tugas sebagai guru PAUD. Melalui kebijakan pengembangan diri ini, diharapkan para guru dapat mengatasi keterbatasan kualifikasi

akademik yang ada, sehingga mampu memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas kepada anak-anak usia dini. Dengan adanya upaya pengembangan diri yang dilakukan secara terus-menerus, diharapkan guru-guru di lembaga PAUD RA Masyithoh 11 Karangsari dapat meningkatkan kompetensinya dan memenuhi standar nasional sebagai guru PAUD. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan di satu sekolah dan terbatasnya jumlah guru yang diteliti, tentunya tidak bisa untuk menjadi patokan generalisasi sekolah atau guru PAUD yang cakupannya lebih luas.

## PENGHARGAAN

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua guru di RA Masyithoh 11 Karangsari yang telah memberikan kerjasama dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini. Tanpa dukungan dan partisipasi mereka, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana. Kami sangat menghargai dedikasi dan kontribusi mereka dalam memberikan data dan informasi yang penulis butuhkan. Kami juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen pembimbing kami yang telah memberikan bimbingan yang berharga sepanjang proses penyusunan laporan penelitian ini. Dukungan, arahan, dan masukan yang diberikan sangat membantu penulis dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam melaksanakan penelitian ini. Selain itu, kami juga ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak lain yang telah memberikan kontribusi dan dukungan, meskipun tidak dapat kami sebutkan satu per satu. Setiap kontribusi dan bantuan yang diberikan memiliki peran yang penting dalam kesuksesan penelitian ini. Kami berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif bagi pengembangan pendidikan anak usia dini di RA Masyithoh 11 Karangsari maupun lembaga PAUD lainnya. Terima kasih atas segala kerjasama dan dukungan yang telah diberikan.

## REFERENSI

- [1] A. I. Zulkarnain, G. Supriadi, and S. Saudah, "Problematika Lembaga PAUD dalam Memenuhi Kebutuhan Tenaga Pendidik Sesuai Kualifikasi," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, p. 14, Apr. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.491.
- [2] S. Riyadin, "Kebijakan Pengembangan Profesionalisme Berkelanjutan Guru PNS," *JKMP (Jurnal Kebijak. dan Manaj. Publik)*, vol. 4, no. 2, pp. 219–234, Sep. 2016, doi: 10.21070/jkmp.v4i2.697.
- [3] L. Esterina, "Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualifikasi akademik guru PAUD di Gugus Mengkudu Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah," *Early Child. Res. Pract. - ECRP*, vol. 1, no. 1, pp. 55–60, 2020, doi: 10.37676/ecrp.v1i02.1243.
- [4] Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini," 2014.
- [5] A. Saripudin, "Kompetensi Guru Pendamping PAUD dalam Memenuhi Standar Layanan PAUD Non Formal di Kabupaten Tasikmalaya," *AWLADY J. Pendidik. Anak*, vol. 5, no. 2, p. 63, Sep. 2019, doi: 10.24235/awlady.v5i2.4848.
- [6] A. Masruri, "Linieritas Ijazah (Sebuah Analisis Kebijakan Pendidikan)," *Andragogi*

- J. Pendidik. Islam dan Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 242–253, Nov. 2019, doi: 10.36671/andragogi.v1i2.56.
- [7] M. D. Putri Nazidah, “Problematika Linieritas dan Pemenuhan Kualifikasi Akademik Guru dalam Lembaga PAUD,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, pp. 2043–2051, Dec. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i3.1373.
- [8] A. Oktra Diksa and M. Aufa, “Studi Evaluasi Kinerja Guru Kelas MI Bersertifikasi Ijazah Non-PGMI terhadap Kompetensi Pedagogik dan Profesional di Kabupaten Magelang,” *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, pp. 1–76, Jul. 2018, doi: 10.23969/jp.v3i1.773.
- [9] E. R. Dianita, “Stereotip Gender Dalam Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini,” *genius*, vol. 1, no. 2, pp. 87–105, Dec. 2020, doi: 10.35719/gns.v1i2.20.
- [10] S. R. Siti Ratnawati, “Problematika Linieritas Pendidikan Guru Anak Usia Dini (Studi Kasus di Kelompok Bermain Islam Terpadu (KBIT) Al-Ihsaniyah Desa Bangun Galih Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal),” *PELANGI J. Pemikir. dan Penelit. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 182–197, Feb. 2020, doi: 10.52266/pelangi.v2i2.581.
- [11] B. Surahman, S. Agusmiati, and F. Andani, “Kualifikasi dan Kuantitas Guru PAUD di Provinsi Bengkulu,” *At-Ta’lim Media Inf. Pendidik. Islam*, vol. 17, no. 1, p. 29, Oct. 2018, doi: 10.29300/attalim.v17i1.1178.
- [12] A. Sugiana, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya di Mts Nurul Ummah Yogyakarta,” *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 16, no. 1, pp. 17–34, Jun. 2019, doi: 10.14421/jpai.jpai.2019.161-02.
- [13] A. Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah J. Ilmu Dakwah*, vol. 17, no. 33, p. 81, Jan. 2019, doi: 10.18592/alhadharah.v17i33.2374.
- [14] L. J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Remaja Rosdakarya, 2021.
- [15] N. Nurdin, “Guru Honorer dalam Upaya Memperoleh Status Kepegawaian Tenaga Pendidik Pegawai Negeri Sipil,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 10–19, Dec. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i2.46.
- [16] N. Nurdin and L. O. Anhusadar, “Evaluasi Pelaksanaan Standar Proses di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, p. 982, Mar. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v4i2.485.
- [17] J. Andriana and S. Sumarsih, “Kinerja Guru PAUD Ditinjau dari Kualifikasi Pendidik Pengalaman Mengajar dan Pelatihan,” *J. Ilm. Potensia*, vol. 3, no. 2, 2018, doi: 10.33369/jip.3.2.83-88.
- [18] L. O. Anhusadar and I. Islamiyah, “Kualifikasi Pendidik PAUD Sesuai Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014,” *J. Early Child. Educ. Res.*, vol. 1, no. 2, pp. 55–61, Mar. 2020, doi: 10.37985/joecher.v1i2.8.
- [19] P. R. Nusa and E. Irawan, “Dampak Sertifikasi Dan Pendidikan Terakhir Terhadap Kinerja Guru Paud Di Kabupaten Ponorogo,” *WISDOM J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 27–40, Jun. 2020, doi: 10.21154/wisdom.v1i1.2134.
- [20] E. Ita, “Pengembangan Profesionalitas Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Studi pada Taman Kanak-Kanak Ade Irma Mataloko Kabupaten Ngada),” *J. Ilm. Pendidik. Citra Bakti*, vol. 7, no. 1, pp. 62–74, Mar. 2020, doi: 10.38048/jipcb.v7i1.66.
- [21] F. Ndeot, P. R. Partus Jaya, and B. Palmin, “Pelatihan Membuat Buku Penghubung Di PAUD Wejang Asih,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 28–37, Dec. 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i2.15.
- [22] N. Shofiyah, C. Nisak Aulina, and N. Efendi, “Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Pembuatan Video Pembelajaran Sains Berbasis Smartphone,”

- Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 23–33, Mar. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.29.
- [23] F. A. Dewi, “Penerapan Standar Kompetensi dan Kualifikasi Guru terhadap Pengelolaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan di TK Negeri 2 Yogyakarta,” *QURROTI J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.stpi-bim.ac.id/index.php/QURROTI/article/view/126>
- [24] N. A. Sartika and E. Afiati, “Pengaruh Pelatihan Berbasis Teori Vygotsky Terhadap Kompetensi Guru Sebagai Pembimbing Di Taman Kanak-Kanak,” *Indones. J. Learn. Educ. Couns.*, vol. 2, no. 2, pp. 193–203, Dec. 2019, doi: 10.31960/ijolec.v2i2.255.